

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pranistya Dwi Ayu Mutiara Ningtyas, Ni Kadek Juliantari*

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

*kadekjuliantari755@gmail.com

Abstract

The latest effort in education reform in Indonesia of the independent curriculum, which offers schools more freedom in using teaching and evaluation methods to students. The purpose of this study is to find out how the implementation of students' potential. In this study, using a descriptive case study approach. This approach focuses on the actual problem as the research progresses. The results show that the independent curriculum is an important step towards inclusive, relevant, and sustainable education. Provide students with the opportunity to develop according to their potential. The impact on the development of students' potential is very significant, covering several important aspects, in creating a more inclusive learning environment and focusing on developing the potential of individual. 1) The independent curriculum provides freedom of learning, 2) Project-based learning approach, and 3) The is strengthening character, literacy and skills as a solid foundation for developing student potential.

Keywords: Implementation; Independent Curriculum; Development; Potency

Abstrak

Upaya terbaru dalam reformasi pendidikan di Indonesia adalah pengenalan kurikulum merdeka, yang menawarkan lebih banyak kebebasan bagi sekolah dalam menggunakan metode pengajaran dan evaluasi kepada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum Merdeka berdampak pada pengembangan potensi siswa. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini memusatkan pada masalah aktual saat penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka adalah langkah penting menuju pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Memberikan siswa kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dampak terhadap pengembangan potensi peserta didik sangat signifikan mencakup beberapa aspek penting, dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berfokus pada pengembangan potensi individu. 1) Kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar, 2) Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan 3) Adanya penguatan karakter, literasi dan keterampilan sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan potensi siswa.

Kata Kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pengembangan; Potensi

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mendidik seseorang untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara, dengan tujuan meningkatkan potensi agar dapat mampu menjalani kehidupannya menjadi manusia yang terdidik secara kognitif, emosional, dan psikomotorik. Namun, pendidikan adalah investasi jangka panjang, yang hasilnya tidak bisa dirasakan dalam waktu singkat.

Pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan suatu negara. Sebab, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun juga membentuk akhlak yang baik. Melalui Pendidikan, individu dapat mengasah kemampuan kognitif yakni berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dipersiapkannya sumber daya manusia yang kompeten yang dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya datang di sekolah, tetapi dimulai ketika seorang bayi dilahirkan dan berlangsung sepanjang hidupnya. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar nilai, norma, dan budaya, kemudian di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ini membentuk dasar bagi perkembangan anak sebagai individu yang bermoral. Sekolah menjadi tempat kedua dimana anak-anak terus belajar. Selama belajar di sekolah siswa berinteraksi dengan guru, fakta bahwa siswa belajar dengan baik di sekolah berdampak besar terhadap perkembangan potensi dirinya. Guru tidak hanya sebagai komunikator kepada siswa, tetapi juga bertindak sebagai pendidik, yang memastikan bahwa siswa menerima pendidikan terbaik dan berharga.

Untuk membangun masa depan generasi penerus bangsa, fondasi utamanya adalah Pendidikan. Namun, di Indonesia tantangan besar terkait kualitas pendidikan masih terus ada. Untuk memperbaiki sistem pendidikan yang belum memadai, pemerintah perlu mengatasi permasalahan yang muncul dan melanjutkan reformasi pendidikan. Sistem dan kualitas pendidikan Indonesia masih jauh di belakang negara lain. Dikarenakan masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh negara ini. Di sisi lain, kualitas pendidikan masih buruk karena pemerintah tidak segera membenahi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul, serta reformasi dan perubahan kurikulum yang dilakukan belum memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Terlalu seringnya perubahan kurikulum dapat mengganggu stabilitas dan kontinuitas pendidikan. Kualitas pendidikan harus menjadi prioritas utama, dan perubahan kurikulum harus dijalankan dengan baik dan efektif.

Perbaikan kurikulum yang cukup sering dilakukan di Indonesia menyebabkan munculnya istilah yakni “ganti menteri, ganti kurikulum”. Saat ini, setiap sekolah dapat memilih dari tiga pilihan kurikulum yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe adalah ketiga program kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum Prototipe berubah menjadi Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022, yang merupakan program pendidikan terbaru (Fahlevi, 2022). Karena kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi seluruh pendidik dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Upaya terbaru dalam reformasi pendidikan di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang menawarkan lebih banyak kebebasan bagi sekolah dalam metode pengajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, kurikulum merdeka telah menjadi perbincangan yang cukup hangat. Mengusung gagasan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah pembelajaran. Ini adalah langkah positif untuk mengakomodasi variasi kebutuhan dan kemampuan siswa. dalam menentukan bagaimana cara mengajar dan menilai hasil pembelajaran. Namun, seperti halnya konsep pendidikan lainnya, implementasi kurikulum merdeka memiliki tantangan yang perlu dihadapi. Penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa kebebasan yang diberikan kepada sekolah tidak mengorbankan standar pendidikan yang tinggi dan kualitas hasil pembelajaran.

Pendidikan adalah kunci utama dalam mengembangkan potensi peserta didik. Bagaimana kurikulum merdeka mempengaruhi pengembangan potensi siswa merupakan salah satu masalah yang mendapat perhatian khusus. Namun, banyak peserta didik yang tidak dapat mengekspresikan potensi di dalam sistem pendidikan yang konvensional. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Fokus pengembangan potensi siswa sangat penting dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain pencapaian akademik, pendidikan juga harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan kreatif, kepemimpinan, dan kompetensi lainnya yang akan dibutuhkan. Pentingnya membicarakan masalah ini, karena pendidikan memainkan peran penting dalam membangun landasan yang kuat untuk membentuk generasi muda yang kompeten dan siap menghadapi masa depan.

Kurikulum Merdeka yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, merupakan landasan untuk menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Konsep ini menjadi pusat perhatian sebagai langkah inovatif untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia Pendidikan. Dalam kurikulum Merdeka, siswa diminta membuat dan melaksanakan proyek untuk meningkatkan keterampilan dan potensi dalam berbagai bidang. Salah satu proyek dalam kurikulum merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5), yang dilaksanakan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

Sebagai bagian dari kurikulum Merdeka, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran peserta didik. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, menemukan minat dan bakat dari masing-masing individu. Melalui diskusi, pembuatan proyek, dan penyelesaian masalah, peserta didik dilatih untuk menghasilkan output yang baik. Pendidik memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan P5, sebagai bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena mendorong pengembangan keterampilan dan membangun minat siswa dalam belajar.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai tanggapan terhadap krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kurikulum ini mengadopsi paradigma Pendidikan yang berpusat pada kebebasan dan kreativitas. Memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang yang tidak terkait dengan pendidikan. Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai potensi yang di inginkan. Pentingnya potensi siswa tidak hanya mengenai pencapaian prestasi akademik, tetapi juga mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan kreatif, kepemimpinan, dan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan kurikulum merdeka berdampak pada pengembangan potensi peserta didik dengan penekanan pada kegiatan proyek, seperti kegiatan P5. Kegiatan ini merupakan komponen penting dalam pembentukan potensi siswa.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap pengembangan potensi siswa. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada masalah aktual saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif kualitatif menitikberatkan pada pencatatan yang detail, rinci, dan lengkap, untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya, sehingga dapat mendukung penampilan data yang akurat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk menganalisis data dengan memperhatikan berbagai nuansa yang sesuai dengan bentuk aslinya pada saat dikumpulkan. Ini akan membantu dalam mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks yang lebih luas dan mendalam dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana data dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisisnya tidak dengan statistik. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sesuatu hal dan menggambarkan makna-makna yang terkandung di dalamnya secara deskriptif. Dalam

penelitian ini, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Memperoleh data yang relevan merupakan tujuan utama dari penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merujuk pada literature, buku, atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dicatat, dipilih, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori yang paling relevan. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kata “kurikulum” berasal dari Bahasa Yunani, yakni “*curir*” yang merujuk pada pengajar, dan “*curere*” merujuk pada jarak yang harus ditempuh. Istilah ini sering disebut dalam dunia pendidikan sebagai “lingkungan pengajaran”, yang mencakup interaksi antara guru dan siswa. Kurikulum adalah bagian penting dari Pendidikan dan sangat mempengaruhi hasilnya. Hal ini memengaruhi jalannya sistem pendidikan dan berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran di berbagai jenis dan tingkatan pendidikan. Secara esensial, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan peraturan yang digunakan untuk mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum adalah alat yang mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan efektif. Dalam meningkatkan Pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Ini memberikan fleksibilitas kepada masyarakat dalam mengakses layanan pendidikan tanpa batasan ruang dan waktu. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi masalah administrasi yang sering menjadi hambatan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan lebih baik dan lebih efisien (Aprianti et al, 2022).

Kurikulum merdeka, kata Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim, adalah inovasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran karakter untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Pembelajaran tidak akan memberatkan guru atau peserta didik yang dibebankan untuk mencapai nilai tinggi atau KKM.

Peserta didik diberi kebebasan berpikir secara mandiri dan belajar dari berbagai sumber untuk membantu memecahkan masalah. Jika siswa diberi kebebasan memilih metode pengajaran yang diinginkan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Kurikulum merdeka memberikan kendali atas proses pembelajaran dan hak belajar yang merdeka kepada peserta didik. Kurikulum merdeka memungkinkan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, dan disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar masing-masing individu. Strategi pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum ini, dengan melibatkan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi, sehingga siswa memiliki waktu untuk mempelajari lebih dalam tentang konsep dan memperkuat keterampilannya. Pendidik dapat memilih berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya focus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga keterampilan, penguasaan literasi, karakter, dan teknologi.

Kurikulum merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk mempermudah pembelajaran dan berfokus pada perkembangan karakter siswa. Dengan kurikulum merdeka, siswa dapat berkonsentrasi pada bidang yang dikuasai untuk

memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tujuan kurikulum merdeka ialah mendukung proses pembelajaran dengan beberapa ciri khas yang mencakup tiga hal utama. Pertama, peserta didik memperoleh *soft skills* sesuai dengan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan belajar berbasis proyek. Kedua, siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari literasi dan numerasi dengan menekankan materi esensial. Ketiga, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa (Adia et al, 2022; Panginan & Susianti, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan terobosan penting dalam dunia pendidikan dengan memberikan peserta didik kontrol yang lebih besar terhadap proses pembelajaran. Kurikulum tidak lagi terikat pada metode pembelajaran yang kaku, tetapi memberikan peserta didik kebebasan untuk mengatur proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan. Kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inisiatif, gotong royong, dan tanggung jawab. Kurikulum ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari konten materi lebih mandiri dan mengelola proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing individu. Kurikulum merdeka diharapkan dapat membantu menemukan masalah yang dihadapi, akan berdampak positif pada pengembangan potensi kreativitas siswa. Implementasi kurikulum merdeka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan karakter yang kokoh.

Kurikulum merdeka memberikan ruang untuk pemanfaatan teknologi, memungkinkan peserta didik mengakses sumber daya pembelajaran secara online, berinteraksi melalui platform digital, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Kurikulum merdeka adalah langkah penting menuju pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan masing-masing potensi yang dimiliki. Di masa yang akan datang, sistem pembelajaran akan mengalami perubahan signifikan dengan penekanan pada pendekatan yang berbeda dari biasanya. Kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas (Marisa, 2021). Selain itu, pembentukan karakter siswa adalah focus utama dalam pembelajaran. Dicapai melalui komunikasi antara guru dan peserta didik dengan pendekatan diskusi yang tidak menimbulkan ketakutan kepada siswa. Penilaian dalam kurikulum merdeka tidak hanya akan menjadi alat perankingan semata, melainkan akan lebih memperhatikan bakat dan kecerdasan dari masing-masing peserta didik, mengakui perbedaan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai bidang.

Mengingat adanya krisis pembelajaran yang telah terjadi di Indonesia, kehadiran kurikulum merdeka menjadi sangat penting. Kurikulum merdeka adalah salah satu cara untuk mengatasi krisis pembelajaran. Kurikulum merdeka tidak hanya mengubah terkait apa yang diajarkan di kelas, tetapi juga mempengaruhi cara guru mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, kurikulum merdeka menjadi bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis dalam dunia pendidikan yang telah berlangsung cukup lama (Kurniasari, et al., 2022).

Kurikulum merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel untuk peserta didik. Terdiri dari tiga kategori kegiatan pembelajaran: 1) intrakurikuler yang diselenggarakan secara diferensiasi, 2) korikuler yang berfokus pada meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pendekatan intradisipliner, serta 3) ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat peserta didik. Dalam menerapkan kurikulum merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) menggunakan enam strategi, sebagai berikut:

Tabel 1. Enam Strategi dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

No	Strategi	
1	Penggunaan Platform Merdeka (PPM)	Tidak ada diklat atau bimbingan teknis berjenjang yang berkaitan dengan kurikulum merdeka di platform ini; sebaliknya tersedia buku teks pelajaran digital, perangkat ajar, dan dokumen yang berkaitan dengan kurikulum merdeka.
2	Seri Webinar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah	Pemerintah Pusat dan daerah mengadakan seri webinar untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki kanal informasi untuk mendapatkan informasi terkait diadakannya webinar tersebut. Misalnya PMM, media sosial (Instagram Kemdikbud.ri, Ditjen.gtk.Kemdikbud) grup telegram, dan sebagainya.
3	Komunitas belajar di satuan pendidikan, regional dan komunitas dalam jaringan	Komunitas yang dapat dibentuk oleh guru bersama sekolah penggerak, komunitas belajar, dan komunitas belajar lainnya melalui jaringan PMM dan komunitas lainnya.
4	Narasumber praktik baik berbagai	Narasumber IKM yang direkomendasikan oleh pusat dan dapat dikonfirmasi melalui PMM.
5	Kerjasama dengan mitra pembangunan	Dianjurkan untuk bekerjasama dengan mitra Pembangunan yang bekerja di bawah tanggung jawab Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota.
6	Pusat Layanan Bantuan (Helpdesk)	Bantuan disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud).

2. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan memberikan peserta didik kebebasan dalam memilih gaya belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Tujuan dari kurikulum ini untuk memastikan bahwa siswa dapat memaksimalkan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Kurikulum merdeka umumnya terdiri dari tiga jenis pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Dalam jenis pembelajaran ini, guru diberi kebebasan untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pembelajaran Korikuler

Berpusat pada profil pelajar Pancasila sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik.

c. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ini merupakan tambahan yang dapat disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan sendiri terdiri dari tiga tahap:

- a. Asesmen Diagnostik
Assesment diagnostik adalah tahap pertama pelaksanaan pendidikan, yang bertujuan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa. Pendidik menggunakan hasilnya sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan belajar siswa. Dalam beberapa situasi, perencanaan akademik dapat mempertimbangkan informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, dan minat peserta didik.
- b. Perencanaan
Untuk mencapai pembelajaran yang berdiferensiasi, satuan pendidikan harus melaksanakan tahapan pembelajaran, yaitu: 1) analisis capaian pembelajaran (CP) yang terdapat pada silabus untuk mengembangkan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP), 2) perencanaan dan pelaksanaan penilaian diagnostic, 3) mengembangkan modul pembelajaran, 4) menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kinerja dan karakteristik siswa, 5) merencanakan, melaksanakan, dan memproses penilaian formatif dan sumatif, 6) pelaporan dengan mendokumentasikan kemajuan belajar, dan 7) melakukan penilaian pembelajaran.
- c. Pembelajaran
Pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student center*). Oleh karena itu, pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik keberhasilan siswa. Materi pembelajaran mencakup apa yang diajarkan pendidik atau apa yang dipelajari siswa di kelas. Setelah itu, pendidik menyesuaikan proses pembelajaran dan hasil belajar serta lingkungan belajar.
Struktur kurikulum merdeka mencakup kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Alokasi jam pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka disusun secara keseluruhan selama satu tahun dan mencakup pembagian jam pelajaran secara rutin. Selain itu, terdapat penyesuaian peraturan tema yang dijelaskan secara detail pada daftar tanya jawab berjenjang. Struktur kurikulum merdeka terdiri dari tiga komponen, yaitu:
 - a. Berbasis kompetensi
Pendekatan berbasis kompetensi merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penerapan kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang relevan. Pendekatan ini berfokus pada pencapaian kompetensi yang dapat diukur dan diamati dalam situasi nyata.
 - b. Pembelajaran yang fleksibel
Kurikulum merdeka merupakan kerangka pendidikan fleksibel yang menawarkan tiga jenis kegiatan pembelajaran: pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran korikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler.
 - c. Karakter Pancasila
Penanaman karakter Pancasila di sekolah bukanlah hal yang baru. Secara sadar, pendidik memberikan pendidikan yang memperkuat karakter Pancasila. Sikap yang tepat dan ditunjukkan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti sikap religius, kepedulian social, kemandirian, patriotisme, toleransi, dan disiplin.
Selain itu, kurikulum merdeka juga mencakup beberapa pengembangan struktural:
 - a. Struktur minimum
Struktur minimal suatu pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah, memungkinkan satuan pendidikan untuk mengembangkan program dan kegiatan tambahan sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia.

- b. Otonomi
Satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk memilih metode dan materi pembelajaran yang sesuai dan spesifik dengan konten materi dan bahan ajar.
- c. Sederhana
Memastikan bahwa perubahan dari kurikulum sebelumnya dibuat dengan cara sesederhana mungkin, sehingga akan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan serta tetap bisa memberikan dampak yang signifikan.
- d. Gotong royong
Berbagai lembaga, seperti kementerian agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya, harus bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran secara gotong royong. Guru dapat meningkatkan keterampilan mengajarnya dengan pemahaman mendalam terhadap struktur kurikulum merdeka.

3. Menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila menunjukkan karakter dan kemampuan yang diperlukan serta nilai-nilai luhur Pancasila. Profil ini mewujudkan siswa Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berakal budi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terdiri dari enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2020).

Peserta didik yang memiliki karakter Pancasila dapat diwujudkan melalui pengembangan potensi dan pembentukan karakter. Inilah mengapa peran satuan pendidikan sangat krusial, dan tentunya harus mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk menanamkan karakter Pancasila, harus memahami beberapa prinsip, antara lain:

- a. Prinsip Holistik
Prinsip holistik berarti memandang segala sesuatu secara utuh dan komprehensif, tanpa pembedaan atau pemisahan.
- b. Prinsip Kontekstual
Prinsip kontekstual merujuk pada upaya mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Mendorong guru dan siswa untuk menjadikan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari sebagai tema utama pembelajaran.
- c. Berfokus Pada Peserta Didik
Berkaitan dengan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran dalam mengelola proses belajarnya sendiri (*student center*) sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Guru diharapkan dapat mengurangi perannya dalam kegiatan belajar-mengajar yang padat konten (*teacher center*). Sementara guru bertugas sebagai fasilitator pembelajaran.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah alat yang relevan dan efektif dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila di sekolah. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah program pendidikan yang memberi siswa kesempatan untuk belajar sebagai bagian dari proses penguatan karakter dan belajar dari lingkungan sekitar peserta didik. Tujuan proyek ini adalah untuk mendorong siswa agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kepmendikbudristek) No.56/M/2022 (Sudibya et al, 2022), mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) digunakan sebagai alat yang relevan dan

efektif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai bagian dari proses penguatan karakter, sekaligus untuk belajar dari lingkungan sekitar. Tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mrnginspirasi peserta didik agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Pelaksanaan proyek ini termasuk dalam pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kepmendikbudristek No.56/M/2022 (Sudibya et al, 2022). Kurikulum ini mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler serta Proyek Penguatan Profil Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu pendekatan pembelajaran melalui proyek yang tujuan utamanya adalah mencapai aspek profil pelajar Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi wahana terbaik sepanjang hayat untuk mendorong siswa menjadi peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan berdasarkan kebutuhan proyek yang dikembangkan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengidentifikasi permasalahan, menemukan solusi, dan menyajikan solusi melalui produk yang dibuat dalam kegiatan proyek pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek bersifat situasional dan memungkinkan siswa terlibat langsung pada masyarakat dan fenomena sehari-hari. Peserta didik memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran dan mengembangkan kemandirian dalam menentukan arah pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengharuskan satuan pendidikan memberikan waktu kepada pendidik untuk bekerja sama. Kolaborasi adalah kunci utama keberhasilan proyek. Selama pelaksanaan proyek, pendidik berkolaborasi untuk merencanakan, memfasilitasi, dan melaksanakan penilaian.

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimulai secara terstruktur dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kegiatan, penilaian dan evaluasi. Meskipun proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan terpisah dari mata Pelajaran, salah satu kegiatan dalam proyek adalah meninjau tema yang sudah ditentukan. Proyek dirancang untuk memungkinkan siswa melakukan investigasi, memecahkan masalah, membuat keputusan, kemudian mengembangkan tindakan untuk menghasilkan suatu produk atau proyek. Pemecahan masalah dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan dilakukan melalui diskusi kelompok dengan tujuan agar setiap kelompok dapat membuat proyek sesuai dengan topik yang digunakan. Pembelajaran kelompok disebut pembelajaran kooperatif, seluruh anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Didasarkan pada pencapaian kelompok secara keseluruhan, kegiatan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dinilai berhasil.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dibagi menjadi dua tahapan, tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Tahap konseptual adalah saat peserta didik belajar mengenai unsur-unsur pokok dengan mempelajari topik-topik penting dalam bidang pengetahuan yang lebih luas dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru. Sementara itu, tahap kontekstual memungkinkan siswa belajar mengimplementasikan pengetahuan yang diterima dalam situasi kehidupan nyata di lingkungan sekitarnya. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk dapat menghubungkan materi yang diterima dengan dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat. Oleh karena itu, kegiatan dala proyek penguatan profil pelajar Pancasila membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dan hubungannya dengan dunia nyata.

Meski penyusunan jadwal proyek penguatan profil pelajar Pancasila relatif sederhana, tetapi pendidik perlu memperhatikan beberapa unsur dalam kurikulum merdeka, khususnya yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan pembelajaran campuran terkait praktik langsung berbasis proyek ini melibatkan peserta didik untuk memahami materi dan menyelesaikan masalah secara langsung. Menyiapkan jadwal yang diperlukan termasuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih pada akhir kelas, per minggu, atau per periode. Berikut dicantumkan tabel pilihan penyusunan jadwal P5:

Tabel 2. Menunjukkan Pilihan Penyusunan Jadwal P5

Ops 1	Ops 2	Ops 3	
Per Jam	Per Hari	Per Periode	
Proyek diberikan selama 1-2 jam Pelajaran di akhir jam Pelajaran. Guru memulai proyek sebelum siswa pulang dan tidak perlu bekerja sama dengan guru mata Pelajaran lainnya.	Diberikan satu hari dalam seminggu. Guru kelas dan guru mata Pelajaran berkolaborasi untuk menentukan proyek yang sesuai dengan materi ajar.	Proyek diatur selama satu periode dan pelaksanaannya ditentukan oleh tema yang telah dipilih. Misalnya dilaksanakan selama satu minggu sampai dua minggu pada tengah semester. Oleh karena itu, semua guru kelas dan guru mata Pelajaran dapat bekerja sama.	Menentukan salah satu opsi terkait penyusunan jadwal P5 yang akan digunakan.

Meskipun penyusunan jadwalnya relative sederhana, guru perlu memperhatikan aspek-aspek penting dalam kurikulum merdeka, khususnya yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah program pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan interdisipliner, dimana peserta didik langsung terlibat dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah. Penyusunan jadwal harus memperhitungkan penempatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini dapat dilakukan akhir pelajaran, per minggu, atau per periode. Pada sekolah yang peneliti teliti, menggunakan pilihan penyusunan jadwal P5 per periode dimana kegiatan P5 dialokasikan dalam waktu satu periode selama dua minggu untuk melakukan proyek sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Penyelenggaraan kurikulum merdeka menuntut guru untuk memperhatikan metode pembelajaran dalam proyek untuk memperkuat aspek-aspek terkait nilai-nilai Pancasila.

Implementasi kurikulum merdeka dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pembelajaran yang menarik, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum merdeka, pengembangan potensi peserta didik dikembangkan secara holistik, tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga pada keterampilan, karakter, serta pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran.

4. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Potensi Siswa

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dan siswa untuk focus pada pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Kurikulum

merdeka adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia secara lebih kuat ke dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa, serta menciptakan pendidikan yang ideal (Armadani et al, 2022). Kurikulum merdeka mengajarkan siswa untuk mengambil tanggung jawab mandiri atas pembelajarannya. Siswa belajar bagaimana mengatur waktu dan mengatasi permasalahan dengan caranya sendiri. Dalam kurikulum merdeka, siswa akan bekerja sama dalam suatu kelompok. Dengan tujuan, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan social dan kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk menjadi fasilitator dalam mengembangkan minat serta kreativitas peserta didik melalui berbagai metode, pola interaksi dan pengalaman yang terjadi selama proses belajar. Minat belajar memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Minat memegang peran penting dalam mempengaruhi aktivitas serta pencapaian dalam belajar, sekaligus mengembangkan potensi siswa. Sehingga, landasan utama kurikulum merdeka ialah berfokus pada pengembangan minat dan kreativitas siswa.

Kurikulum merdeka tidak hanya bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mewujudkan peserta didik sebagai pembelajar dengan kompetensi global dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan P5 merupakan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan potensi siswa dengan membuat proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan dengan tema-tema tertentu yang telah dipilih oleh sekolah, akan dikembangkan menjadi proyek dengan tujuan untuk pencapaian profil pelajar Pancasila.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini adalah pendekatan instruksional yang memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan unik setiap siswa dengan menggunakan berbagai metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik seperti perbedaan gaya belajar, minat dan pemahaman tentang mata pelajaran. Melalui pendekatan ini siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga tidak merasa tertinggal atau terlalu terdorong selama proses pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa, menutup adanya kesenjangan belajar antara siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang berprestasi, dan memastikan bahwa siswa menganggap pembelajaran yang bermanfaat serta membuat peserta didik merasa tertantang untuk belajar.

Pentingnya pemahaman bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, beberapa sudah menguasai topik tertentu sementara yang lain belum. Kemampuan peserta didik dalam memahami metode belajar juga bervariasi, beberapa lebih responsif terhadap penjelasan lisan atau audio, sementara yang lain memerlukan metode pembelajaran yang lebih visual atau mandiri. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik harus memahami bahwa peserta didik memiliki pengetahuan, kemampuan, dan preferensi belajar yang beragam. Oleh karena itu, pendidik harus menyajikan materi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Adapun siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda dengan tingkat pemahaman dalam menerima suatu materi, beberapa siswa cenderung lebih efektif ketika berpartisipasi secara aktif (*kinestetik*), sementara terdapat siswa yang lebih memilih untuk mendengarkan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran (*auditory*) serta siswa dengan gaya belajar *visual* (melihat).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat factor-faktor yang berperan penting seperti konten materi, *assessment*, produk, dan lingkungan belajar yang baik. Meskipun tujuan pembelajarannya sama, tetapi cara penyajian konten materi, rubrik penilaian, dan *output* yang dihasilkan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi dirinya (Humairoh, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan inovasi baru dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka memiliki dampak yang signifikan bagi pendidik dan siswa. Salah satu dampak yang dirasakan oleh pendidik adalah adanya tuntutan untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam menggunakan metode, media, dan pendekatan serta strategi dalam pembelajaran. Pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk membuat suasana pembelajaran di dalam kelas lebih hidup dan menarik bagi siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka, memungkinkan sekolah agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dampak implementasi kurikulum merdeka, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Kesimpulan

Kurikulum merdeka menandai langkah penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Dengan menitikberatkan pada kebebasan belajar, penerapan konsep ini menawarkan pendekatan yang inklusif dan kreatif bagi peserta didik. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa selama proses pembelajaran, maka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam penerapan kurikulum merdeka, pendidikan berbasis proyek dan pengayaan profil pelajar Pancasila merupakan tonggak utama dalam pembentukan keterampilan dan kemampuan siswa. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari berbagai sumber agar dapat memperkaya pengalaman belajar, memecahkan masalah secara nyata, serta mengembangkan keterampilan.

Kurikulum merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Dampak tersebut mencakup beberapa aspek penting, seperti menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. 1) kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. 2) pendekatan yang digunakan dalam kurikulum merdeka ialah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks nyata dengan menghasilkan sebuah produk. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memperoleh keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Selain itu, proyek ini akan memperkuat profil pelajar Pancasila yang menciptakan peserta didik berkarakter dan berkompeten. Dan 3) kurikulum merdeka mengutamakan adanya penguatan karakter, literasi, dan keterampilan menjadi landasan kokoh dalam pengembangan siswa. Namun, pendekatan ini membutuhkan dukungan dan kerjasama yang baik dari pendidik dan orang tua. Untuk mengoptimalkan dampak yang dihasilkan oleh kurikulum merdeka, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk terus mengembangkan infrastruktur dan sumber daya yang mendukung implementasi pendekatan ini. Pelatihan yang tepat kepada pendidik agar dapat mengajar siswa dengan lebih efektif dalam memanfaatkan kebebasan belajar yang diberikan oleh kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Adia, S. R., & Maulia, S. T. (2022). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262-270.
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2022). Kebijakan Pendidikan: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181-190.
- Arifudin, O., & Taryana, T. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 2(3), 209-218.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya pengembangan number sense siswa melalui kurikulum merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11-27.
- Humairoh, N. (2022). Analisis Manajemen Strategi Pengembangan Kurikulum Di SMP Yamis Jakarta. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 221-234.
- Kurniasari, N. G. A. K., Budha, I. W., Suhardi, U., Patera, A. A. K., Sugiarta, I. W. A., & Awiyane, W. T. (2022). Inventarisasi Data Pengetahuan (Ontologi) Dalam Upaya Penyusunan Kompendium Keilmuan Komunikasi Hindu Berbasis Budaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 9-19.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Panginan, V. R., & Susianti, S. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9-16.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Sudibya, I. G., Arshiniwati, N. M., & Luh, N. L. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.